

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembimbing Agama

a. Pengertian Pembimbing Agama

Kata “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”. Artinya menunjukkan, membimbing, atau membantu¹. Dalam bukunya, Walgito menjelaskan: "Kontrol Agama adalah upaya untuk menyediakan sarana. Orang atau komunitas mereka dengan kesulitan fisik dan emosional terhubung secara fisik dan mental dengan kehidupan mereka dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang. Bimbingan, berupa bimbingan mental dan spiritual, tujuan dari bimbingan tersebut agar senantiasa jamaah tersebut mampu mengatasi kesusahan dengan pemahamannya sendiri atasi kesulitan dengan wawasan secara mandiri, melalui dorongan dan kekuatan iman, takwa kepada Allah SWT².

Pembimbing merupakan orang yang memenuhi syarat (berwenang) untuk memberikan bimbingan dan konseling Islami. Menurut Sayut pemandu ibarat da'i yang memberi nasehat dengan nada dan gaya yang menenangkan sehingga yang mendengarnya seolah-olah disiram air dingin. Dalam pandangan Islam, imam atau imam terpadu juga memandang para pengikutnya, selain sebagai guru dan pendidik serta sebagai “pengingat”, penunjuk jalan menuju jalan kebenaran dan sebagai “pengingat” (muzakir) “penghibur” (mubassyr). Hati yang sedih dan “mubaligh” (penyampai pesan agama) yang perilaku kesehariannya mencerminkan “uswatul hasanah” (teladan yang baik) di kalangan masyarakatnya.

Tujuan utama dari pembimbing agama adalah untuk memberikan pengertian terhadap seseorang atau jamaah

¹ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. Ke 1, h. 3.

² Walgito, *Bimbingan Penyuluh di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h.4

yang mengalami kerisauan secara ruhaniyah³. hal ini sering terjadi pada majlis taqlim nurul ummat desa pendosawalan kalinyamatan jepara, tujuan pembimbing agama pada agar meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah SWT melalui pembelajaran membaca serta mengamalkan isi kandungan pada Al-Qur'an

Persyaratan menjadi pembimbing agama untuk mencapai tujuan pendampingan, berhasil atau tidaknya proses pendampingan sebagian besar didukung oleh efektifitas pendamping, sehingga persyaratan pendamping harus dijelaskan oleh Aunur rahim Faqih sebagai berikut:⁴

- 1) Kualifikasi profesional (kompetensi).
 - 2) Sikap pribadi yang baik (akhlakurkarimah).
- Ciri-ciri pribadi yang baik (akhlak mulia). ditandai dengan adanya beberapa sifat, diantaranya:
- 1) *Siddiq* (mencintai dan membenarkan kebenaran), yaitu: mencintai kebenaran dan mengatakan kebenaran tentang sesuatu yang mana yang benar
 - 2) *Tablig* (mengirim apa yang harus disampaikan), adalah: berbagi informasi mereka ketika mencari nasihat, diberikan sesuai dengan apa yang dimilikinya
 - 3) *Fathanah* (cerdas, berpengalaman), yaitu: Kecerdasan yang tepat, termasuk inovatif, kreatif dan cepat reaktif
 - 4) *Mukhlis* (melakukan kewajiban dengan ikhlas), yaitu: dengan tulus oleh karena itu tugasnya adalah mencari keridhaan Allah SWT.
 - 5) *Sabar* ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa dan bersedia untuk mendengarkan keluh kesah
 - 6) *Tawadlu* (rendah diri), yaitu: memiliki rasa rendah diri dan jangan merasa sombong, jangan pula merasa sombong akan ilmunya
 - 7) *Shalih* (mencintai, berbuat, peduli, mendukung kebaikan), memiliki karakter yang saleh membuat

³ Abdul Karim Hamdi, *Peran Manajemen Dalam Bimbingan Penyuluhan Islam, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol.1 2019. hal 121-122

⁴ Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Sekolah*, (Yogyakarta : UII Press. 2001), 56-57

segalanya lebih mudah dengan tugasnya sebagai pembimbing.

- 8) *Adil*, yaitu: Memecahkan masalah sesuai dengan situasi dan proporsional.
- 9) *Mampu mengendalikan diri*, yaitu: memiliki kemampuan pengendalian diri dan kewaspadaan yang kuat dan mampu menjaga kehormatan dirinya sendiri.

Berdasarkan pengertian pembimbing yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa tugas pembimbing adalah memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan, dalam hal ini kepemimpinan. Padahal peran mentor sendiri adalah “mentor pada hakekatnya berfungsi sebagai ‘ayah pelindung’ yang lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri”.⁵

Pembimbing agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ustad/ustadzah yang berperran membantu penyembuhan dan pencegah sifat *bullying* pada remaja dimajlis ta’lim nurul ummat, dengan metode ceramah tentang bahayanya *bullying*. Dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. pekerjaan ini adalah salah satu profesi yang pekerjaannya membantu kelompok atau seseorang untuk memecahkan masalah, baik masalah remaja atau masalah lingkungan ataupun masalah keluarga⁶.

b. Jenis-jenis Bimbingan

Jenis – jenis bimbingan di bedakan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Bimbingan Pendidikan (*Educational Guidance*)

Dalam hal ini bantuan yang diberikan kepada anak dalam pengajaran pendidikan adalah mengajarkan ilmu pengetahuan, metode pengajaran yang efektif, memilih sekolah utama yang berkesinambungan, mengatasi masalah belajar, mengembangkan bakat dan keterampilan mengajar

⁵ Tri Hijriyanti, Peranan Pembimbing dalam Meningkatkan Hapalan AlQur’an Santri, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*.

⁶Namora lumongga lubis. hal 21

secara optimal atau membantu siswa mencapai keberhasilan belajar dan beradaptasi dengan semua kebutuhan sekolah.

2) Bimbingan Pekerjaan

Bimbingan tenaga kerja adalah aktivitas kontrol pertama yang dimulai oleh Frank Parson pada tahun 1908 di Boston, AS. Kantor Ketenagakerjaan Nasional telah memprakarsai konseling pekerjaan bagi kaum muda untuk membantu mereka memasuki masyarakat. Konseling karir telah datang ke sekolah, dan setiap siswa SMP dan SMA menerima konseling karir. Konsep Parson sangat sederhana yaitu cukup membandingkan dan menggabungkan hasil analisis individu dengan hasil analisis dunia kerja.

3) Bimbingan Pribadi

Kepemimpinan pribadi adalah batu yang diberikan kepada siswa untuk membangun kehidupan pribadi seperti motivasi, harga diri, gaya hidup, pengembangan nilai-nilai moral/agama dan sosial dalam diri sendiri, kemampuan untuk memahami dan menerima orang lain dan membantu untuk memecahkan masalah pribadi yang dia amati. Ketepatan pengajaran ini lebih menitik beratkan pada pengembangan pribadi, yaitu membantu siswa, bukan diri sendiri, belajar mengenal diri sendiri, belajar menerima diri sendiri, dan belajar mengaplikasikan diri dalam proses adaptasi yang produktif terhadap lingkungan.

c. Fungsi Layanan Bimbingan

1) Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi tersebut, tujuan layanan bimbingan adalah untuk mengantisipasi masalah siswa agar terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangannya

2) Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini dilakukan layanan bimbingan dan penasehatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para pendamping (mentor) klien atau mahasiswa beserta permasalahan dan lingkungannya.

3) Fungsi Pengentasan

Ketika seorang siswa mengalami masalah dan tidak dapat menyelesaikannya sendiri, mereka beralih ke konselor atau penasihat, setelah itu siswa tersebut berharap masalah yang mereka hadapi akan terpecahkan. Siswa bermasalah dikurung dalam ruangan atau situasi yang tidak nyaman dan harus dikeluarkan atau dikeluarkan dari ruangan atau situasi tersebut. Upaya mengatasi masalah yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling pada hakekatnya adalah upaya mitigasi masalah.

4) Fungsi Pemeliharaan

Menurut Prayitno dan Erman Amti, fungsi pelestarian berarti melestarikan yang terbaik (positif) dalam diri seseorang (siswa), baik bawaan maupun hasil perkembangan yang dicapai selama ini.

5) Fungsi Penyaluran

Setiap siswa harus memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan keadaan masing-masing, termasuk keterampilan, minat, kemampuan, aspirasi, dll.

6) Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini, layanan konseling memfasilitasi penyesuaian antara siswa dan lingkungannya. Dengan kata lain, melalui fungsi ini layanan bimbingan dan konseling membantu siswa untuk beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya (khususnya lingkungan sekolah dan madrasah siswa).

7) Fungsi Pengembangan

Melalui fungsi ini, layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk membantu klien mengembangkan potensi diri secara lebih terarah.

8) Fungsi Perbaikan

Melalui fungsi ini, layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Bantuan tergantung pada masalah siswa. Dengan kata lain, program

bimbingan dan konseling dirancang berdasarkan permasalahan siswa.

9) Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling yang ditawarkan melalui fungsi ini membantu siswa untuk melindungi hak atau kepentingannya yang kurang diperhatikan.⁷

d. Metode-metode dalam Bimbingan

Metode dapat dikatakan sebagai jalan atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Secara umum ada dua metode pelatihan dan pendampingan, yaitu pelatihan individu dan pelatihan kelompok. Metode pengajaran kelompok dikenal dengan pengajaran kelompok, sedangkan metode pengajaran individual dikenal dengan pengajaran individual. Berbagai metode bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1) Bimbingan Individual

Metode ini mencoba memberikan bantuan secara individu dan secara langsung tatap muka (komunikasi) antara guru (pengawas) dan siswa (klien). Dengan kata lain, bantuan diberikan secara tatap muka (four eye relationship) yang dilakukan melalui wawancara dengan pembimbing (supervisor) dan mahasiswa (klien). Masalah yang dapat diselesaikan dengan teknik konseling adalah masalah pribadi. Dalam konseling pribadi, konselor harus mampu penuh kasih sayang dan empati.

Guru menunjukkan kasih sayang dengan memiliki sikap ikut merasakan apa yang klien (siswa) rasakan. Pada saat yang sama, empati adalah usaha konselor untuk menempatkan dirinya pada posisi klien dengan segala permasalahan yang dihadapinya. Kesuksesan seorang konselor dalam bersikap welas asih dan empati memberikan rasa percaya penuh pada konselor. Keberhasilan simpati dan empati konselor

⁷ Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 36-47

juga memberikan andil yang besar bagi keberhasilan proses konseling.

2) Bimbingan Kelompok

Metode ini digunakan untuk membantu siswa (klien) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang akan dipecahkan bersifat kelompok, yaitu yang diusulkan oleh kelompok (beberapa siswa) secara bersama-sama atau sendiri-sendiri atau sendiri-sendiri, yaitu masalah yang diajukan oleh individu (siswa) sebagai anggota kelompok.

Tujuan diselenggarakannya bimbingan kelompok antara lain untuk mengatasi masalah umum atau orang yang menghadapi masalah dengan cara menempatkannya dalam kehidupan kelompok. Beberapa metode pelatihan kelompok adalah: Metode-metode di atas umumnya sering digunakan dalam melakukan kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan ketua kelompok (leader) dan anggota kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok.⁸

e. Pengertian Agama

Agama adalah sesuatu yang maknanya harus diketahui, dan agama dilandasi oleh sifat kejiwaan berupa kepercayaan, sehingga karena itu tergantung kekuatan atau kelemahan agama seberapa besar iman tertanam dalam jiwa.⁹ Menurut Abdullah, agama yang berdimensi intelektual, spritual, dakwah, dan institusional menjadi dasar terbentuknya “kognitif masyarakat”. Artinya, agama adalah awal terbentuknya suatu komunitas atau kesatuan kehidupan yang terkait dengan keyakinan akan kebenaran hakiki yang sama, yang juga memungkinkan diterapkannya standar yang sama. Sekte atau organisasi agama yang semula

8

<http://duniakonselingandpsikologi.blogspot.com/2017/02/pendekatan-metode-dan-teknik-bimbingan.html?m=1>

⁹ Joesef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta, Pustaka al-Husna, 2008), 16.

terbentuk dari pemikiran keagamaan yang sama, organisasi yang terbentuk dari ikatan spiritual yang sama, persaudaraan haji terbentuk dari ikatan ritual yang sama.

Pelajaran agama didasarkan pada wahyu Tuhan atau firman Tuhan. Kebenaran tentang agama tergantung pada apakah itu dipublikasikan atau tidak. Apa yang diberitakan Tuhan dapat dipercaya, bahwa agama disebut iman. Alasan filsafat untuk menerima kebenaran bukanlah iman, tetapi analisis diri, pemikiran belaka. Filsafat tidak mengingkari atau mengurangi wahyu, tetapi tidak mendasarkan penelitian pada wahyu. Mungkin saja ada bidang agama yang dipelajari filsafat. Bisakah ada konflik antara agama dan filsafat? Pada dasarnya tidak! Karena kebenaran memang ada pada keduanya, kebenaran itu satu dan pasti sama, tetapi dasarnya sangat berbeda: filsafat didasarkan pada pemikiran (ilmiah/dengan fakta), sedangkan agama didasarkan pada wahyu (Poerjawijatna).

Jadi, secara singkat dapat disimpulkan bahwa agama berarti keyakinan besar yang melampaui kemampuan manusia, yang disebut dengan berbagai nama, dan kemudian kita harus mencoba dasar keyakinan agama, apakah itu benar atau salah, dari mana moralitas. lahir. Berawal dari keyakinan agama atau keyakinan tertentu dan berusaha untuk memahami dan mendalami masalah agama untuk kepentingan agama individu atau kelompok.

f. Ruang Lingkup Agama

Agama memiliki dimensi ganda dan menjadi pedoman utama antara lain:

- 1) Keyakinan (credial), merupakan kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang konon menguasai dan mengendalikan mereka menciptakan alam.
- 2) Pribadatan (ritual), merupakan perilaku manusia menghadapi kekuatan gaib tersebut sebagai akibat atau pengakuan dan ketundukan.

- 3) Suatu sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain atau dengan alam semesta yang terkait dengan keyakinannya.¹⁰

g. Fungsi Agama dalam Kehidupan

- 1) Pedoman hidup dianggap sebagai pedoman utama kehidupan manusia kepribadian yang mewujudkan semua pengalaman belajar dan keyakinan yang diterimanya sejak kecil. Ketika dalam pertumbuhan manusia terbentuk kepribadian yang harmonis, yang semua unsur utamanya adalah pengalaman yang menenangkan jiwa, maka terdapat dorongan-dorongan baik yang bersifat biologis atau spiritual dan sosial dapat bertemu dengan damai.
- 2) Penolong dalam kesulitan, orang yang kurang yakin dengan agamanya (lemah iman) menghadapi cobaan/kesulitan hidup dengan pesimisme bahkan cenderung terlalu menyesali hidup dan menyalahkan semua orang. Tidak seperti orang yang religius dan teguh dalam keyakinannya, orang seperti itu menghadapi semua cobaan dengan anggun. Meyakini bahwa setiap cobaan yang dihadapinya adalah cobaan dari Allah (Allah) yang harus dihadapi dengan kesabaran karena Allah memberikan cobaan kepada hamba-hambanya.
- 3) Ketenangan batin ketika itu tidak masalah bagi orang yang tidak percaya pada kebesaran Tuhan. Orang kaya atau bahkan miskin selalu takut. Orang kaya takut kehilangan harta benda, kehabisan atau dicuri orang lain, orang miskin khususnya selalu merasa tidak mampu dan bahkan umumnya tidak tahu berterimakasih kehidupan. Berbeda halnya dengan orang yang beriman, namun tidak demikian halnya dengan orang kaya yang memiliki iman yang kuat akan mengurus hartanya. Dalam ajaran Islam, harta tersebut diyakini oleh Allah dan memiliki hak untuk fakir miskin dan anak-anak yatim piatu Yang Maha Kuasa pun bisa mengambilnya kapan saja,

¹⁰ Mujahid Abdul Manaf. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada:1994), 20.

tidak mungkin cemas. Hal yang sama berlaku untuk orang miskin yang mengira hatinya akan selalu tenang karena semua yang terjadi dalam hidupnya adalah perintah Allah dan yang membedakan kedudukan manusia di hadapan Allah bukanlah kekayaannya, melainkan keimanan dan ketakwaannya.

- 4) Pemimpin moral, setiap orang beragama yang percaya, memimpin ajaran agama apapun. Khususnya dalam ajaran Islam, akhlak sangat diperhatikan dan dijunjung tinggi dalam Islam. Ajaran akhlak Islam sangat tinggi, Islam mengajarkan hormat kepada orang lain, tetapi sama sekali tidak memerintahkan untuk meminta hormat. Islam begitu indah mengatur hubungan antara orang tua dan anak. Ada sebuah ayat dalam Alquran yang mengatakan: "dan jangan beritahu keduanya (orang tuamu)" Tidak ada ayat yang menyuruh orang (orang tua) untuk meminta hormat dari anaknya. Selain itu, Islam juga mengatur segala urusan akhlak tentang pakaian, tingkah laku, ucapan dan pergaulan orang dengan orang lain (hablum minannat atau hubungan sosial). Manusia harus jujur di dalam, jika seseorang berbohong, maka dia mendapat masalah dengan api neraka Ini hanyalah kutipan kecil dari kode moral Islam. Masih banyak lagi aturan-aturan Islam yang berkaitan dengan tatanan akhlak yang baik, namun tidak dapat dituliskan secara lengkap di sini.¹¹

h. Indikator Bimbingan Agama

Indikator bimbingan agama Islam meliputi tiga bidang yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.

1) Aqidah

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan. Bentuk jamaknya ialah *aqā'id*. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam Islam dengan

¹¹ Ahmad Miftah Fathoni, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang, Gunung Jati:2001),29.

meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim. Aqidah merupakan aspek terpenting dalam kehidupan. Berlandaskan nash Al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai otoritas utama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam memahami ajaran Islam.

Aqidah berarti pembimbingan keimanan. Bila manusia beriman maka Tuhan telah berada dalam hati manusia, hati merupakan intisari manusia. Hakikat beriman yaitu tatkala manusia sepenuhnya dikendalikan Tuhan, apabila konsep tersut dipahami maka tidak ada kemungkinan lain selain mengarahkan segenap usaha pembimbingan untuk menanamkan iman dihati. Pembimbingan akidah ialah rukun Islam dan rukun iman. Dalam hal ini lebih di khususkan rukun Islam pembahasan tentang shalat dan puasa, sedangkan rukun iman yaitu iman kepada Allah dan iman kepada kitab-kitab Allah. Pembimbingan akidah yang diberikan guru di sekolah terhadap siswa, agar siswa dapat memahami, menghayati dalam kehidupan sehari-hari serta mengamalkannya didalam kehidupan.

2) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah. Pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Pengertian ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Pendidikan agama Islam di sekolah pendidikan ibadah yang diberikan meliputi ibadah sholat dan ibadah puasa. Siswa mampu memahami, menghayati, mempraktekan, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Akhlak

Kata "*akhlaq*" berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama*" dari kata "*khulugun*" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan

tindakan. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran Islam yang mengatur tingkah laku perangai manusia. Ibnu Maskawaih mendefenisikan akhlak dengan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran. Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada Tuhan, kepada Nabi atau Rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, dan kepada masyarakat.

Berdasarkan dengan adanya beberapa indikator pembimbingan agama Islam maka dapat disimpulkan yakni, peran pembimbingan Islam itu mengajarkan nilai-nilai agama, memberikan bimbingan moral, memberikan contoh teladan yang baik dan juga pendidikan nilai-nilai sosial dan kepemimpinan. Tujuan dengan adanya pembimbingan agama Islam ini adalah sebagai berikut:

- a) Remaja berkembang selaras dengan ajaran agama Islam.
- b) Remaja mempunyai moral yang baik.
- c) Remaja mempunyai karakter tanggung jawab yang baik.
- d) Remaja berperilaku sesuai norma-norma sosial dan agama.

2. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian perilaku *Bullying*

Bullying mengarah pada tindakan yang mengganggu orang lain dilakukan dengan sengaja merupakan agresi fisik atau mental. *Bullying* tidak sama dengan perkelahian pada umumnya banyak terjadi pada anak-anak berikut beberapa pengertian *bullying*. *Bullying* berasal dari kata kerja “*to bully*” dalam kamus bahasa inggris oxford dalam kamusnya yang berarti tindakan untuk kepentingan pribadi selanjutnya tetap didefinisikan sebagai kata *bullying* untuk mendeskripsikan semua

gejala perlakuan seseorang yang ingin menyakiti orang lain untuk kepentingannya¹²

Bullying memiliki istilah lain dari bahasa Inggris, *bull* yang mempunyai arti banteng yang suka menyeruduk, pengertian dari kalimat tersebut akhirnya dipakai untuk menguraikan tindakan destruktif.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki istilah etimologi kata *bully* memaknai sebuah arti mengertak, atau mengganggu seseorang yang lebih lemah darinya. Menggunakan kata menyakati yang berasal dari sakat dan pelakunya *bullying* berarti mengusik, mengganggu, dan merintangi orang lain.

Selain itu, *bullying* juga dapat diartikan dengan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.¹⁴ Tindakan agresif yang biasanya dilakukan seseorang untuk mengintimidasi atau mendominasi orang lain yang dinilai lebih lemah. Bentuk-bentuk *bullying* dapat berupa pada *bullying* fisik, verbal, dan *bullying* tidak langsung. *Bullying* fisik misalnya menojok, mendorong, memukul, menendang, dan menggigit; *bullying* verbal antara lain menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam.

Berdasarkan dengan adanya uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu tindakan tidak terpuji yang merugikan korbannya bahkan hingga mempengaruhi kesehatan psikisnya.

b. Kriteria *Bullying*

Kriteria dalam tindakan *bullying* terdapat 3 jenis, yakni dapat diketahui sebagai berikut:

1) Verbal *bullying* (*bullying* secara lisan)

¹² Steve Wharton, *how to stop that bully menghentikan si tukang terror*, (Yogyakarta: kanisius., 2009). Hlm.7

¹³ Muhammad allim, *Pendidikan Agama Islam* . (bandung: remaja rosdakarya, 2011) , Hal 155

¹⁴Fikma Ainun dan Dini Nur Alpiah, Kajian Literatur : Dampak *Bullying* Terhadap Gangguan Psikologis Anak, *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 3, 2024, hlm. 1.

Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Verbal abuse* adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. Verbal bullying dapat berupa teriakan dan kericuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku bullying dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika verbal bullying dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi dehumanized. Ketika seseorang menjadi dehumanized, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya.¹⁵

Verbal *bullying* dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel criticism* (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar).

2) *Physical bullying* (*bullying* fisik)

Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi adalah bullying secara fisik. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban.

3) *Relational bullying* (*bullying* secara hubungan)

Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi. *Relational bullying* adalah pengurangan perasaan (*sense*) diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran, sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan bersama rumor adalah

¹⁵Maria Godeliva Dahu, dkk., Dampak Bullying Terhadap Keberlangsungan Generasi Muda, *Triwikrama*, Vol. 2, No. 12, 2024, hlm. 110.

sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan bullying. Relational bullying paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan onset remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara garis besar terbagi menjadi tiga aspek yaitu verbal *bullying*, *physical bullying*, dan *relation bullying*.

c. Peran dalam *Bullying*

Pihak-pihak yang terlibat dalam bullying dapat dibagi menjadi empat antara lain;

- 1) Bullies (pelaku *bullying*), menurut Olweus dalam Moutappa seorang siswa yang berulang kali menyebabkan kerusakan fisik dan/atau emosional pada siswa lain. Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku bullying seringkali menunjukkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban bullying dan siswa yang tidak berpartisipasi dalam bullying. Olweus dalam Moutappa mengemukakan bahwa pelaku bullying mengendalikan orang lain dan memiliki keterampilan sosial yang sama dan pemahaman tentang perasaan orang lain.

Menurut penulis astuti penindasan biasanya bersifat agresif baik secara verbal maupun fisik sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lainpendendam dan iri hati dan ingin menguasai di sekolah maupun disuatu majlis. pelaku penindasan atau bullying juga sering terjadi dilingkungan sekolah maupun suatu dilingkunganya, pelaku bullying merupakan tokoh populer disekolahnya gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan berkata kasar menyengelekan atau direndahkan.

Victim (korban *bullying*), menurut Olweus dalam Moutappa dalam siswa ini sering mengalami perilaku agresif, tindakan yang menyakiti dan hanya sedikit pertahanan melawan penyerangnya. Cloroso

mengemukakan bahwa korban bullying biasanya merupakan anak baru dilingkungan sekolahnya, anak termuda di sekolah biasanya yang lebih kecil terkadang ketakutan mungkin tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau cedera sebelumnya dan biasanya sangat sensitive untuk menghindari teman sebayanya dan merasa sulit untuk meminta pertolongan. Selain itu, anak juga penurut, anak yang merasa cemas kurang percaya diri mudah dibimbing dan anak melakukan banyak hal yang menyenangkan atau menenangkan kemarahan sang pembuli. Pembuli ini perilakunya dianggap mengganggu orang lain, seorang anak yang tidak lagi ingin berkelahi menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak pemalu menyembunyikan perasaannya pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, gugup dan kurang peka.

- 2) *Bully-victim* Pihak berperilaku agresif tetapi juga menjadi korban perilaku agresif. Craig berpendapat bahwa korban bullying menunjukkan tingkat agresi verbal dan fisik yang lebih tinggi daripada anak-anak lain. Korban bullying juga melaporkan gejala depresi yang meningkat, perasaan kesepian, dan kecenderungan untuk merasa sedih dan murung dibandingkan siswa lain. Schwartz menjelaskan bahwa pelaku intimidasi juga ditandai dengan reaktivitas, pengaturan emosi yang buruk, kesulitan akademik dan penolakan teman sebaya, dan kesulitan belajar.
- 3) Netural, Pihak yang tidak melakukan perilaku agresif atau *bullying*.

d. Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Menurut Ariesto, faktor penyebab *bullying* antara lain:

1) Keluarga

Pelaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga bermasalah: Orang tua yang sering menghukum anaknya terlalu berlebihan, atau situasi rumah yang penuh tekanan, agresi dan permusuhan. Anak-anak belajar tentang *bullying* ketika mengamati konflik

orang tua dan menyebarkannya kepada teman-teman. Ketika tidak ada konsekuensi lingkungan yang parah untuk perilaku eksperimentalnya, dia belajar bahwa "yang berkuasa diperbolehkan berperilaku agresif dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang". Mulai sekarang, anak tersebut mengembangkan perilaku *bullying*.

2) Sekolah

Sekolah sering mengabaikan intimidasi ini. Akibatnya, anak yang bersalah melakukan *bullying* menerima validasi atas perilakunya dengan melakukan *bullying* terhadap anak lain. Penindasan berkembang dengan cepat lingkungan sekolah memberikan sering menerima umpan balik negatif berupa hukuman yang tidak membangun, sehingga tidak mengembangkan akal menghargai dan menghormati warga sekolah lainnya.

3) Faktor Kelompok Sebaya

Ketika anak-anak berinteraksi di sekolah dan dengan teman-teman di rumah, terkadang mereka cenderung melakukan perundungan. Beberapa anak pelaku *bullying* berusaha membuktikan bahwa mereka termasuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4) Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi penyebab *bullying*. Salah satu dari faktor lingkungan sosial yang menyebabkan *bullying* adalah kemiskinan. Orang-orang yang hidup dalam kemiskinan melakukan apa pun untuk memenuhi kebutuhan, jadi tidak mengherankan jika perundungan siswa menjadi hal biasa di sekolah.

5) Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak menciptakan kebiasaan intimidasi dalam program. Survei yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) terhadap orang menunjukkan bahwa 56,9% anak meniru adegan film yang mereka tonton, biasanya gerakan (64 %) dan kata-kata (43%).

e. Jenis Bullying

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk kegiatan. Menurut Coloroso, bullying dibagi menjadi tiga jenis:

1) *Bullying* Fisik

Intimidasi fisik adalah bentuk intimidasi yang paling terlihat dan dikenali, tetapi intimidasi fisik menyumbang kurang dari sepertiga dari insiden yang dilaporkan oleh siswa. Jenis kekerasan fisik antara lain memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, meremas, mencakar dan meludah dengan posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian dan barang milik anak yang dibully. Semakin kuat dan dewasa pelaku intimidasi, semakin berbahaya serangan semacam itu, meskipun tidak dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan serius.

2) *Bullying* Verbal

Pelecehan verbal adalah bentuk intimidasi yang paling umum digunakan oleh anak perempuan dan laki-laki. Pelecehan verbal itu sederhana dan dapat dibisikkan secara diam-diam di hadapan orang dewasa dan teman sebaya. Pelecehan verbal bisa diteriakkan di taman bermain, bercampur dengan suara gila yang terdengar oleh bos, diabaikan karena hanya dianggap percakapan bodoh dan tidak simpatik antar teman. Penindasan verbal dapat berupa hinaan, celaan, fitnah, kritik kejam, hinaan dan pernyataan yang berbau ketertarikan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, pelecehan verbal dapat berupa pengambilan uang saku atau barang, panggilan telepon yang kasar, e-mail yang mengancam, surat anonim yang mengancam kekerasan, tuduhan tidak berdasar, desas-desus dan desas-desus jahat.

3) *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah penghancuran harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, marginalisasi, penolakan, atau penghindaran. Penghindaran, tindakan eliminasi, adalah cara represi

yang paling ampuh. Seorang anak yang digunjingkan mungkin tidak mendengar gosip tersebut, tetapi seorang tetap merasakan dampaknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman, atau dapat digunakan untuk menghancurkan persahabatan dengan sengaja. Perilaku ini dapat mencakup gerakan halus seperti tatapan agresif, memutar mata, mengerang, mengangkat bahu, tertawa, menggoda, dan bahasa tubuh yang kasar.

f. Dampak bullying

Bullying memiliki efek yang sangat berbahaya, tidak hanya untuk para korban, tapi juga untuk para pelaku. Menurut Coloroso, pelaku bullying, Terperangkap dalam peran pengganggu, mereka tidak bisa mengembangkan hubungan yang sehat, kurang terampil dengan penglihatan sesuatu dari sudut lain, tanpa empati dan asumsi ego kuat dan dipegang sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan kehidupan sosial di masa depan¹⁶. Dampak *bullying* terhadap kesehatan mental merupakan permasalahan serius yang dapat memengaruhi korban dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Studi menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban bullying dapat berdampak negatif secara signifikan pada kesehatan mental individu, terutama pada anak-anak dan remaja.

Salah satu dampak utama dari *bullying* adalah terjadinya gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur. Depresi merupakan salah satu dampak yang sering terjadi pada korban *bullying*. Mereka seringkali merasa sedih, kehilangan minat dalam aktivitas yang mereka sukai, dan merasa putus asa. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan dan bahkan

¹⁶ Barbara Coloroso, *Stop Bullying*

berpotensi memicu pemikiran atau perilaku yang merugikan diri sendiri.¹⁷

Kecemasan juga merupakan dampak umum dari bullying. Korban seringkali merasa cemas, takut, dan was-was dalam berbagai situasi, terutama di lingkungan sekolah. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar dan berinteraksi dengan orang lain, serta meningkatkan risiko pengembangan masalah kecemasan yang lebih serius di masa depan. Gangguan tidur adalah dampak lain yang sering dialami oleh korban bullying. Mereka mungkin mengalami kesulitan tidur, terbangun secara teratur di malam hari, atau bahkan mengalami mimpi buruk yang berulang kali. Gangguan tidur ini dapat menyebabkan kelelahan, penurunan konsentrasi, dan berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental mereka secara keseluruhan. Para pihak melihat efek *bullying* yang berperan dalam perilaku adalah sebagai berikut :

- 1) Dampak terhadap korban *bullying*: kurangnya minat dalam pekerjaan sekolah, sering absensi dan ketidakhadiran Ketika pergi kesuatu majlis untuk mengakaji al-qur'an, penurunan kinerja, kurang bergaul dengan teman sekolah, emosional (tidak stabil) selama depresi, kehilangan arah, sering sedih, sering sakit kepala, nafsu makan Pengurangan, gangguan tidur, cedera yang sering terlihat dan Memar, banyak barang pribadi hilang karena diambil secara paksa atau dicuri¹⁸.
- 2) Pengaruh *bullying* terhadap pelakunya. Misalnya: kinerja rendah, suka menyendiri, termasuk Merokok, penggunaan narkoba dan perilaku lainnya yang menimbulkan kekerasan dan anarki, sering absen, perilaku menantang terhadap orang tua atau orang dewasa,¹⁹.

¹⁷Yulianti, dkk., Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur*, Vol.10, No.1, 2024, hlm. 157.

¹⁸Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut?*, 15.

¹⁹Imas Kurnia, *Bullying*, 39.

- 3) Dampak *bullying* bagi yang menonton, siswa yang memantau *bullying* temannya, tidak menghalangi keinginan fisiknya tetapi cenderung mempengaruhi cara berpikirnya. Meskipun begitu, efeknya sangat amat besar bergantung menurut sisi volume berapa kali murid tadi menonton. Contohnya, phobia yg berlebihan, kecemasan ketika akan berangkat sekolah atau pergi ketempat majlis tempat korban mengaji, ketidak nyamanan jika berada pada sekolah atau lingkungannya seoerti dimajlis ta'lim tempat siswa untuk mengaji tersebut, stress berat terhadap suatu hal, rasa benci terhadap tersangka *bullying*, & konsentrasinya rendah pada mengikuti pelajaran²⁰.

g. Cara mengatasi **Bullying**

Akhir-akhir ini banyak terjadi bullying di majlis dan orang tua harus sangat ketat mengamati tingkah laku anak. Cara penanganan yang benar adalah: melalui tindakan dengan semua pihak terkait dengan tujuan agar bisa menghentikan dan menghentikan bullying menjamin korban merasa nyaman selama jam sewaktu mengaji dimajlis. Ada 2 Cara yang mengatasi *bullying* berarti:

- 1) Tindakan *preventif* (pencegahan) Tindakan ini dapat bersifat preventif (pencegahan), tetapi juga membuat pelaku intimidasi untuk tidak melakukan intimidasi lagi, dalam hal ini peran orang tua sangat penting karena anak yang mengalami masalah seperti itu biasanya kurang mendapat perhatian. . dari orang tuanya dan berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Apa yang dapat kita lakukan untuk mencegahnya adalah memberi tahu anak-anak sejak usia dini bahwa kita semua di sini untuk satu sama lain, saudara dan saudari, dan mereka harus saling mencintai, menanamkan nilai-nilai. Agama bagi anak membuat anak berpikir bahwa menerima dosa menyakiti orang lain dengan aman.

²⁰ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *BULLYING (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*.(Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 13.

- 2) Tindakan *kuratif*, kuratif berarti membantu, meningkatkan, menjaga kegiatan atau untuk memperbaiki sesuatu yang dilakukan. Adapun bertahan hidup tindakan intimidasi yang sudah terjadi memberi jalan Menghadapi anak yang bersalah melakukan bullying. Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mencegah bullying dengan mudah, yaitu: peran orang tua dan pembimbing di majlis Dalam hal ini, wali yang sah harus memiliki pengawas Anak-anak sehingga mereka berhenti *membully* dengan mengikuti dan Transmisi nilai-nilai agama dari orang tua maupun pembimbing agama. Menciptakan waktu untuk berkomunikasi, kita dapat mendeteksi terjadinya potensi masalah dan membantu anak mengatasi masalah yang mereka hadapi.

3. Remaja Majelis

a. Pengertian remaja majlis

Kata “remaja” berasal dari kata latin *adolescere*, yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menuju kedewasaan”. Seperti digunakan saat ini, istilah remaja memiliki arti yang lebih luas, kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.²¹ Sedangkan Secara etimologi kata majlis yang berasal dari bahasa arab, yaitu majelis. Kata majlis berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, yang artinya duduk atau bertemu²².

Menurut teori Piaget, secara psikologis masa remaja merupakan usia ketika individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia ketika anak-anak tidak lagi merasa rendah diri dengan orang yang lebih tua, tetapi setidaknya berada pada level yang sama dalam memecahkan suatu masalah.²³

"Menurut hukum Amerika saat ini, seseorang dianggap dewasa ketika mereka mencapai usia delapan

²¹ Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, *Peran Desain Pembelajaran dalam Pengembangan Moral Anak Didik*,

²² Muhsin MK, *Manajemen majlis ta'lim*, (Jakarta: Pustaka intermasa. 2009), h. 1

²³ Santrock, J.W. 2002. *psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Grafindo perkasa)

belas tahun, bukan dua puluh satu seperti sebelumnya." Budaya subyektif dengan mudah menekankan kesejukan dan ketidakpedulian terhadap tanggung jawab orang dewasa. Budaya ini memiliki hierarki sosial, kepercayaan, gaya penampilan, nilai, dan norma perilakunya sendiri.

b. Ciri-ciri Masa Remaja

1) Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik berubah dengan cepat, lebih cepat daripada di masa kanak-kanak dan dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat, kaum muda perlu makan dan tidur lebih banyak.

2) Perkembangan Seksual

Untuk anak laki-laki ini termasuk: mengalami mimpi pertama (tidur basah), tenggorokannya tumbuh seperti jakun menyebabkan suaranya pecah, dan rambut mulai tumbuh di sekitar bibir dan kemaluannya. Untuk anak perempuan, ini termasuk rahimnya sudah mulai membuahi atau dia haid (menstruasi), jerawat mulai tumbuh di wajahnya, penumpukan lemak menyebabkan payudaranya membesar, pinggulnya mulai membesar, dan pahanya mulai membesar.

3) Cara Berfikir Kausalitas

Dalam konteks hubungan sebab akibat, remaja mulai berpikir kritis agar dapat mempertahankan diri ketika orang tua, guru dan lingkungan masih memandang mereka sebagai anak kecil. Ketika guru dan orang tua tidak tahu bagaimana berpikir tentang remaja, akibatnya adalah kenakalan remaja.

4) Emosi Yang Meluap-meluap

Keadaan emosi anak muda masih labil, karena erat kaitannya dengan kondisi hormonal. Dia bisa sangat sedih pada satu saat dan sangat bahagia di lain waktu. Hal ini terlihat pada remaja yang baru saja putus cinta, atau pada remaja yang perasaannya tersakiti oleh hal-hal seperti menatap. Dan emosi anak muda lebih kuat dan mengendalikan mereka lebih baik daripada pemikiran tentang kenyataan.

5) Mulai Tertarik Pada Lawan Jenis

Secara biologis, manusia terbagi menjadi dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosialnya, mereka tertarik dengan lawan jenis dan mulai berkencan. Dalam hal ini jika orang tua kurang paham, mengingkari, menimbulkan masalah dan remaja biasanya tertutup dengan orang tua.

6) Menarik Perhatian Lingkungan

Pada masa ini para remaja mencari perhatian dari orang-orang disekitarnya, berusaha mendapatkan status dan peran. Partisipasi pemuda di desa, jika mendapatkan peran pasti akan berhasil. Jika dia tidak diberi peran dia akan melakukan hal-hal yang menarik perhatian masyarakat, jika perlu dia akan melakukan tawuran dan hal-hal buruk lainnya. Remaja berusaha mencari peran di luar rumah ketika orang tuanya tidak memberikan peran karena menganggap mereka sebagai anak-anak.

7) Terikat Dengan Kelompok

Dalam kehidupan sosial, anak muda sangat tertarik dengan pengalaman teman sebayanya, meskipun mereka mencoba melakukan hal yang sama, misalnya dengan berkencan, berkelahi, dan mencuri. Apa yang dilakukan pemimpin kelompok itu, ia tiru, padahal yang dilakukannya itu tidak baik. Di grup ini kamu bisa melampiaskan perasaan depresimu karena orang tua dan kakakmu mungkin tidak mengerti kamu.

c. Karakteristik Masa Remaja

Seperti semua periode penting dalam kehidupan, masa remaja memiliki ciri atau ciri tertentu yang membedakannya dari periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock merangkum karakteristik tersebut sebagai berikut:

1) Masa Remaja sebagai Masa Peralihan

Transisi tidak menghentikan atau mengubah apa yang telah terjadi, tetapi transisi dari satu tahap perkembangan ke tahap lainnya. Artinya, apa yang terjadi di masa lalu meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan di masa depan, memengaruhi perilaku dan sikap baru. Osterrieth

(Hurlock, 1997: 207) melanjutkan bahwa susunan psikologis orang muda berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak karakteristik yang umumnya dianggap tipikal orang muda sudah ada di akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi pada awal tahun masa muda mempengaruhi tingkat perilaku seseorang. Dalam setiap masa transisi, posisi individu tidak jelas dan perannya tidak jelas. Saat ini, orang muda bukanlah anak-anak atau orang dewasa. Dalam situasi seperti itu, periode ini bermanfaat bagi kaum muda, karena status memberi mereka waktu untuk mencoba berbagai cara hidup dan menentukan perilaku, nilai, dan karakter yang paling sesuai untuk semua orang.

2) Masa Remaja sebagai Masa Perubahan

Laju perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja bertepatan dengan laju perubahan fisik. Selama masa remaja awal, ketika perubahan fisik terjadi dengan cepat, perubahan perilaku dan sikap juga terjadi dengan cepat. Ada empat perubahan serupa yang hampir bersifat universal, yaitu: pertama, peningkatan emosi yang intensitasnya bergantung pada derajat perubahan fisik dan psikis yang terjadi. Perubahan pengetahuan cenderung lebih cepat terjadi pada masa remaja awal, sehingga pertumbuhan emosi lebih terasa pada masa remaja akhir. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan dari kelompok sosial menimbulkan masalah baru. Masalah baru kaum muda tampaknya semakin sulit dipecahkan daripada masalah sebelumnya. Remaja terus merasa terbebani oleh masalah sampai mereka dapat menyelesaikannya sendiri dengan memuaskan. Ketiga, ketika minat dan pola perilaku berubah, nilai juga berubah. Tidak ada yang penting ketika Anda masih kecil tidak lagi penting sekarang karena Anda hampir dewasa. Misalnya, sebagian anak muda tidak lagi percaya bahwa jumlah teman merupakan indikator popularitas yang lebih penting daripada ciri-ciri karakter yang dikagumi dan dihormati oleh teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas

lebih penting daripada kuantitas. Keempat, kebanyakan remaja tidak stabil untuk berubah, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi seringkali takut akan tanggung jawab atas konsekuensinya dan meragukan kemampuan mereka untuk menghadapi tanggung jawab itu.

3) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap masa memiliki permasalahannya masing-masing, namun permasalahan anak muda seringkali sulit dipecahkan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Ada dua alasan untuk kehidupan ini. Pertama, pada masa kanak-kanak, sebagian besar masalah anak diselesaikan oleh orang tua dan gurunya, sehingga sebagian besar remaja belum berpengalaman dalam pemecahan masalah. Kedua, karena remaja merasa mandiri, mereka ingin menyelesaikan masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru.

4) Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan Banyak anggapan umum tentang kaum muda yang benar, tetapi sayangnya banyak yang negatif (Majeres, Hurlock, 1997: 208). Stereotip budaya bahwa anak muda adalah anak kotor yang tidak dapat dipercaya cenderung mengganggu dan menunjukkan perilaku destruktif, memaksa orang dewasa untuk membimbing dan mengontrol kehidupan anak muda ini yang takut bertanggung jawab dan berperilaku buruk kepada anak muda biasa. Diketahui stereotip yang juga memengaruhi harga diri dan sikap kaum muda terhadap diri mereka sendiri. Antony (1969: 78) menjelaskan tentang stereotipe budaya kaum muda: "Stereotipe juga berperan sebagai cermin yang dipaksakan oleh masyarakat terhadap kaum muda, menghadirkan citra citra diri kaum muda, yang lambat laun mengadopsi citra otentik yang diterima oleh kaum muda. modelkan perilaku Anda pada gambar ini. Terima stereotip ini dan percaya bahwa orang dewasa memiliki pendapat buruk tentang remaja, yang membuat mereka sulit untuk menjadi dewasa. Hal ini

menimbulkan banyak konflik dengan orang tua, dan adanya jarak antara orang dan anak, yang menghalangi anak untuk bertanya kepada orang tuanya. untuk bantuan dalam memecahkan masalah.

- 5) Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik Remaja melihat kehidupan seperti yang mereka inginkan. Remaja melihat diri mereka sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan, bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis tidak hanya untuk diri Anda sendiri, tetapi juga untuk keluarga dan teman Anda, yang menyebabkan lonjakan emosi khas masa muda. Semakin tidak realistis cita-citanya. Remaja merasa terluka dan frustrasi ketika orang lain mengecewakan mereka atau ketika tujuan mereka tidak tercapai. Ketika pengalaman pribadi dan sosial meningkat dan pemikiran rasional meningkat, pemuda yang lebih tua melihat diri mereka sendiri, keluarga, teman, dan kehidupan secara umum secara realistis.
- 6) Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa Saat mereka mendekati usia dewasa yang sah, kaum muda ingin menentang stereotip remaja dan memberi kesan bahwa mereka hampir dewasa. Tapi berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa saja tidak cukup. Akibatnya, kaum muda mulai fokus pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum, penyalahgunaan narkoba dan aktivitas seksual. Para remaja berasumsi bahwa perilaku ini akan memberi mereka citra yang mereka inginkan.
- 7) Remaja majlis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkumpulan remaja atau organisasi yang berpartisipasi dalam kegiatan bakti social dan berpartisipasi dalam kegiatan di majlis ta'lim, tujuan dari organisasi ini adalah untuk mendidik generasi muda menjadi generasi shaleh, shalehah, orang yang beriman dan berilmu dan berakhlak mulia, beberapa perilaku yang perlu diperhatikan oleh para penggiat

remaja majlis saling berkaitan misalnya dengan aktivitas mereka di majlis ataupun lingkungan.

B. Penelitian Terdahulu

Pokok dalam kajian penelitian atau kajian pustaka adalah sebagai bahan perbandingan terhadap kajian penelitian yang terdahulu, dan menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dengan penelitian lain. Hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi penelitian diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fiqih Amalia pada tahun 2018, dalam skripsinya yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* Anak Di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung” . pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan secara langsung atau tatap muka antara pembimbing dengan anak asuh panti asuhan, pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan metode ceramah dengan pendekatan behavioral, dalam bimbingan keagamaan anak asuh diberikan materi tentang akidah, akhlak dan materi materi tentang agama lainnya. Persamaan antara kedua skripsi ini terletak pada upaya mengatasi dampak *bullying* dan sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan dalam penelitian ini meneliti tentang bimbingan keagamaan dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* anak di Panti Asuhan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pembimbing agama dalam mengatasi suatu *bullying* di Majelis Ta’lim. Selanjutnya penelitian yang diteliti oleh Mohammad Faiz pada tahun 2018, dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Konseling Islam Dalam Upaya Mengatasi Dampak *Bullying* Di MTS Negeri 4 Sleman Yogyakarta”. Persamaan antara kedua skripsi ini terletak pada upaya mengatasi dampak *bullying* dan sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan dalam penelitian ini meneliti tentang penggunaan konseling Islam dalam upaya mengatasi dampak *bullying* di sekolahan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pembimbing agama dalam mengatasi suatu *bullying* di Majelis Ta’lim. Selain itu, penelitian yang diteliti oleh Salmiah pada tahun 2016, dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Verbal Siswa Di SMA Patra Dharma Tarakan”. Persamaan antara kedua skripsi ini terletak pada mengatasi masalah *bullying* dan sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan dalam penelitian ini meneliti tentang guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal di sekolahan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pembimbing agama dalam mengatasi suatu *bullying* di Majelis Ta’lim. Dan terakhir yakni penelitian yang dilakukan oleh Primalita Putri Distina pada tahun 2019, dalam jurnalnya yang berjudul “program anti-bullying sebagai pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* dipesantren”, persamaan dari antara jurnal dan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan persamaan lainnya adalah sama-sama membahas tentang *bullying*. Adapun perbedaan dalam penelitian ini. Penelitian ini meneliti tentang program *anti-bullying* sebagai pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* dipesantren. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pembimbing agama dalam mengatasi perilaku *bullying* pada remaja di Majelis Ta’lim.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pembimbing agama dalam mengatasi suatu *bullying* di Majelis Ta’lim Nurul Ummat Desa Pendosawalan Kalinyamatan Jepara. Tentu saja tindakan *bullying* ini memiliki alasan yang berbeda-beda namun yang paling umum pada *bullying* yang sering terjadi di kalangan para remaja adalah faktor teman sebaya, faktor senioritas, unsur keluarga, anak atau remaja yang memiliki keluarga berantakan, gaya pendidikan pada anak atau pola asuh otoriter, remaja yang sering menyaksikan perkelahian dalam keluarga, faktor pergaulan juga bisa mempengaruhi remaja untuk melakukan *bullying* kepada teman sebayanya, selain itu faktor senioritas jelas faktor mutlak *bullying* di majlis dan memiliki teman atau kelompok yang kuat sehingga membuat mereka berani untuk melakukan *pembullying* pada teman atau kelompok lainnya, yang didasari dari diri yang paling kuat dan paling berkuasa diantara teman teman sebayanya.

Gambar. 2. 1 Kerangka berfikir

